

**EVALUASI PENERAPAN PENILAIAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI RANDU JELOK CEPOGO
BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

DARUL MAKASIN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penerapan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013. 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013. 3) mengetahui upaya guru dalam mencapai keberhasilan evaluasi penerapan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri Randu tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data yang digunakan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Randu, Jelok, Cepogo, Boyolali yang dilaksanakan pada bulan September 2019 sampai bulan Mei 2020. Subyek informan dalam penelitian ini ada dua yaitu Kepala Sekolah dan guru pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan penilaian hasil belajar kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Randu sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan penilaian dalam kurikulum 2013 yang mengacu pada aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan ketrampilan namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan khususnya dalam memilih metode evaluasi berupa tes penilaian yang sesuai dengan materi 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan penilaian hasil belajar yakni: (a) Faktor pendukung adalah: adanya pelatihan kurikulum 2013, diskusi KKG. (b) Faktor penghambat adalah bagi guru penilaian hasil belajar siswa terlalu banyak karena harus menilai beberapa aspek sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan penilaian. Selain itu murid juga terbebani dengan banyaknya tugas dan penilaiannya terlalu rumit karena guru harus menilai empat aspek terhadap setiap siswa terlebih sikap spiritual dan sikap sosial sesuai dengan perilaku keseharian. 3) Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan penilaian

hasil belajar yaitu mengkonsultasikan permasalahan yang ada dengan guru bidang kurikulum dan konsultasi pada saat kegiatan KKG.

Kata kunci: Model Penilaian Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Peralihan kurikulum yang terjadi dalam dunia pendidikan dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 muncul dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Kebijakan penerapan kurikulum baru menjadi magnet sehingga menarik untuk dikaji, hal ini karena kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang berada dalam proses pendidikan, tentunya selalu mengalami perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Peralihan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan perubahan pola pikir, dapat dikatakan sebuah perubahan budaya mengajar maupun memberikan penilaian dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, mencakup: penilaian otentik (melalui penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri) dan penilaian non otentik (melalui tes, ulangan, dan ujian dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah).

Setiap proses pembelajaran harus ada penilaian yang dilakukan oleh guru di tengah-tengah maupun diakhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan berbagai informasi berkaitan tentang prestasi siswa setelah proses pembelajaran. Demikian juga untuk mengevaluasi seberapa jauh kemampuan siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru. Bahkan juga digunakan guru untuk memadukan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dengan kondisi anak didalam kelas.

Penilaian memiliki beberapa prinsip penilaian, menurut Kusaeri (2014:17) prinsip penilaian diantaranya : Pertama proses penilaian harus bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*), Kedua penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problems*), Ketiga penilaian harus menggunakan

berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, Keempat penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan).

SD Negeri Randu merupakan salah satu sekolah yang sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk perubahan sistem kurikulum, namun dalam penjelasannya oleh guru pendidikan agama islam di SD Negeri randu masih ditemukan adanya kesulitan-kesulitan dalam menerapkan penilaian hasil belajar berbasis kurikulum 2013. Sehingga dari hal tersebut perlu ada evaluasi dalam penerapan penilaian hasil belajar. . Evaluasi ini sendiri lebih fokus pada penerapan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran (Wawancara6 Maret 2020)

Berkaitan dengan adanya hambatan-hambatan, daya dukung dan upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan penilaian hasil belajar, maka kami ingin melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi penerapan penilaian hasil belajar pendidikan agama islam berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri Randu tahun pelajaran 2019/2020”.

Dengan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalahnya adalah tentang penerapan penilaian hasil belajar berbasis kurikulum 2013 yang kemudian dievaluasi adapun masalah penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut :1). Bagaimana penerapan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri Randu tahun pelajaran 2019/202 ;2).Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri Randu tahun pelajaran 2019/2020;3).Bagaimana upaya guru dalam mencapai keberhasilan dalam menerapkan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SDNegeri Randu tahun pelajaran 2019/2020.Sedangkan tujuan penelitian ini adalah ; 1).untuk mengetahui bagaimana penerapanpenilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SDNegeri Randu tahun pelajaran 2019/2020; 2).Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam menerapkan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri Randu tahun pelajaran 2019/2020; 3).Untuk mengetahui upaya guru dalam mencapai keberhasilan penerapan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SDNegeri Randu tahun pelajaran 2019/2020.

PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen. Diantaranya terdapat berbagai fungsi evaluasi menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi yaitu : a) Segi psikologi b) segi didaktif dan c) segi administratif. Fungsi evaluasi ditinjau dari tiga hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Sudijono (2006:8) sebagai berikut :

- 1) Evaluasi pendidikan secara psikologi akan memberikan petunjuk untuk mengenal kemampuan dan status dirinya diantara kelompok atau kelasnya. Siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Apabila hal tersebut dapat dicapai maka diharapkan evaluasi pendidikan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.
- 2) Evaluasi pendidikan bagi pendidik secara didaktif, setidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu : a) memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh siswa. b) memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi masing-masing siswa diantara kelompoknya. c) memberikan bahan penting untuk memilih kemudian menetapkan status siswa. d) memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi siswa yang memerlukannya. e) memberikan petunjuk sejauh mana tujuan program pengajaran yang telah ditentukan telah tercapai.
- 3) Evaluasi pendidikan secara administrasi setidaknya memiliki tiga macam fungsi yaitu : a) memberikan laporan kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. b) untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Menurut Arifin (2012: 29-30) prinsip-prinsip tersebut diuraikan berikut

1) Prinsip kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran adalah suatu proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2) Komprehensif

Melaksanakan evaluasi terhadap suatu objek, mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi adalah peserta didik, seluruh aspek kepribadian peserta didik harus dievaluasi, baik menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

3) Adil dan Objektif

Melaksanakan evaluasi harus adil tanpa pilih kasih dan dilakukan dengan cara semua peserta didik harus diperlakukan sama; bertindak secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik; perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindari. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data & fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4) Kooperatif

Setiap kegiatan evaluasi, hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, semua guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan bagi yang menyusun alat evaluasi ataupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Mengacu dengan prinsip-prinsip di atas dapat dipastikan bahwa dalam menentukan evaluasi juga harus berpedoman dengan prinsip, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan dalam suatu evaluasi.

B. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat (2002:43) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Ditambahkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2004:56) pendidikan agama Islam merupakan kurikulum pokok yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana.

Oleh karena itu optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah umum sangat bergantung dari kesiapan PAI dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah

Menurut Muhaimin (2001:77) di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan keadapan (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan *civility* (keadapan). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Oleh karena itu, bagaimana Guru Agama mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai paduan moral dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana Guru Agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban dan sebagainya.

Menurut Abd.Majid dan Dian Andayani (2004:134) Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Muhammad (2009:73) menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

C. Penilaian Hasil Belajar Berbasis kurikulum 2013

Penilaian merupakan kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan

belajar siswa. Sedangkan menurut Stiggins menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang belajar siswa untuk perbaikan pembelajaran. (Stigin and Chapuis 2012:55)

Menurut Akhmat Sudrajat penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas.

Penilaian dapat menjelaskan seberapa jauh siswa belajar di sekolah dan sumber apa saja yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut. Djemari Mardapi menjelaskan bahwa penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar siswa. (Djemari Mardapi 2008:65) Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Dengan demikian, penilaian adalah penafsiran terhadap informasi atau dapat juga skor hasil pengukuran dan hasilnya dikenakan pada orang perorang.

Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian otentik . Penilaian otentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas. Diantara teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
3. Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik

mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Selanjutnya, ketentuan skala nilai telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, khususnya pada lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran (bdk. Lampiran Permendikbud Nomor 81A tahun 2013).

a. Acuan Penilaian

Acuan penilain berbasis kompetensi adalah acuan kriteria. Sebagai kriteria penilaian, digunakan asumsi bahwa semua orang yang belajar pasti akan mencapai kelulusan hanya saja yang membedakan adalah kecepatan dan waktu. Asumsi tersebut mengindikasikan bahwa penting untuk diadakan program perbaikan atau remedial.

Belajar tuntas atau biasa dikenal dengan *mastery learning* mempunyai kriteria bahwa siswa tak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan menghasilkan hasil yang baik.

Seperti yang dijelaskan oleh Nana Sudjana (2008:67) agar sistem penilaian memenuhi prinsip kesahihan dan keandalan, maka hendaknya memperhatikan beberapa kriteria berikut:

1. Menyeluruh
2. Berkelanjutan
3. Berorientasi pada indikator ketercapaian
4. Sesuai dengan pengalaman belajar siswa

Aspek yang diujikan:

1. Proses belajar, yaitu seluruh pengalaman belajarsiswa
2. Hasil belajar, ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dari beberapa kriteria diatas dapat di jelaskan bahwa sistem penilaian membutuhkan prinsip. Karena dengan memperhatikan kriteria yang ada akan sangat mendukung dalam memenuhi prinsip kesahihan dan keandalan pada saat melaksanakan penilaian.

b. Standar Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013

Standar Penilaian Pendidikan (SPP) sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 merupakan penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pokok-pokok isi yang termuat pada SPP menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Mencermati lebih lanjut, dalam kurikulum KTSP, terdapat ada empat standar mengalami perubahan, meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian. Terhadap perubahan itulah maka rumusan standar kelulusan (SKL) pun berubah. Peraturan pemerintah yang menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar merupakan dasar dari penilaian hasil belajar.

Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasar penilaian, teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Selain kaidah umum penilaian pendidikan, terdapat kaidah khusus yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran di kelas oleh pendidik. Proses penilaian di dalam kelas yang dilakukan oleh pendidik dikenal dengan istilah penilaian kelas. Pusat Kurikulum (Saat ini menjadi Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional mengatur pelaksanaan penilaian kelas untuk berbagai tingkatan pendidikan. Menurut Permendiknas nomor 20 tahun 2007 pedoman penilaian kelas tersebut mencakupi aturan tentang :

- (1) konsep dasar penilaian,
- (2) teknik penilaian,
- (3) langkah-langkah pelaksanaan penilaian,
- (4) pengolahan hasil penilaian, dan
- (5) pengolahan dan pelaporan hasil penilaian.

Adapun model penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 dapat berupa penilaian berbasis tes dan non tes (porfolio), menilai proses dan output dengan menggunakan authentic assesment , rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan. Dalam peraturan Permendiknas nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan disebutkan bahwa “Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Setiap skill, knowledge dan attitude peserta didik harus dinilai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis evaluasi yang digunakan. Selanjutnya pada bagian ke-2, disebutkan pula bahwa “Penilaian pendidikan adalah

proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian menjadi penentu tingkat keberhasilan siswa dalam sistem pembelajaran.

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah mengacu pada aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan hasil penilaian yang relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian mencakup pada ruang lingkup materi, kompetensi, mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dan mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Permendikbud bab I bahwa salah satu fungsi dirumuskan standar nasional pendidikan adalah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Adapun fungsinya adalah untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik, penilaian disusun profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan dilaporkan secara objektif, akuntabel, serta informatif. Standar Penilaian Pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yakni kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Kemudian dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 adalah autentik.

c. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013

Pendidikan menjadi syarat penting dalam perwujudan tatanilai berkehidupan berbangsa. Tata nilai itu menjadi tujuan utama pendidikan. Pada pendidikan potensi diri dikembangkan agar peserta didik memiliki prinsip dan keterampilan. Pendidikan sendiri menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam pendidikan, diatur pula kurikulum dan komponen-komponen yang berkaitan dengannya. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Pengertian Kurikulum juga dapat dicermati menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 bab 1 yang menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagaimana disebutkan Sudrajat (2013) bahwa kehadiran kurikulum 2013 menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*).

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode:

- 1) *Problem Based Learning*,

- 2) *Project Based Learning*,
- 3) *Inkuiri/ inkuiri social*,
- 4) *Group Investigation*.

Metode-metode tersebut merupakan berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, paradigma pengembangan kurikulum 2013 sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21, yakni menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Randu, Jelok, Cepogo, Boyolali. Waktu penelitian ini dimulai bulan September 2019 sampai bulan Mei 2020. subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Randu Jelok, Cepogo, Boyolali. Sedangkan informannya adalah kepala sekolah dan siswa-siswi SD Negeri Randu Jelok, Cepogo, Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri Randu tahun pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Randu sudah memahami tentang perangkat kurikulum 2013 dengan baik terbukti dengan guru mempersiapkan semua komponen yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran diantaranya RPP, Absensi siswa, buku pembelajaran, dan media pembelajaran. Menurut pendapat Kepala sekolah dan guru PAI SDN Randu yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian.

Guru PAI di SD Negeri Randu secara umum sudah mengetahui tentang kurikulum 2013 dimana penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Teknik penilaian yang diterapkan di SD Negeri Randu secara garis besar sudah sesuai dengan rencana proses pembelajaran yang disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan adanya KKG mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang selalu melaksanakan koordinasi untuk menyamakan standar kompetensi yang akan diajarkan kepada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2020 sampai 08 Maret 2020, menghasilkan beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi mengenai penerapan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013. Observasi dilakukan dimulai dari persiapan pembelajaran, kegiatan inti, teknik penilaian sampai dengan penutup.

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru menyiapkan beberapa perencanaan dalam menyampaikan materi dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan berupa Kalender akademik, Prota, Promes, minggu efektif, RPP, buku paket, maupun referensi lainnya. Guru juga mempersiapkan media pembelajaran guna untuk menunjang proses pembelajaran. Setelah guru menyiapkan rancangan perencanaan pembelajaran guru membuat atau mengolah materi yang akan disampaikan dengan sedemikian rupa, dalam hal ini guru mempunyai keyakinan apabila materi ini dikemas dan di modifikasi sesuai dengan keadaan siswa maka materi yang akan disampaikan mudah di diterima dan dipahami oleh siswa.

b) Sarana dan prasarana

Selain kesiapan guru dalam menyampaikan materi yang tidak kalah penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran yaitu Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi metode yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi, karena dengan media yang ada guru mampu mengeksplorasi teknik menyampaikan materi agar mudah dipahami siswa. Sarana dan prasarana yang terdapat disekolah ini sudah cukup memadai, terbukti dengan adanya ruang kelas yang cukup, ruang praktik ibadah, ditambah dengan media lain dan keadaanya juga masih baik.

c) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penilaian yang akan dilakukan, karena proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran, guru dituntut menguasai proses pembelajaran diantaranya: menyampaikan materi dengan baik, memahamkan siswa, ketika anak bertanya, guru memberikan jawaban yang membuat siswa lebih paham dan tidak membingungkan. Proses pembelajaran yang berlangsung dari kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup siswa mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan guru, guru mampu mengkondisikan kelas dan mengkoordinasikan siswa dengan baik sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak ada yang ramai.

d) Teknik penilain hasil belajar

Setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dari awal pembukaan sampai dengan kegiatan penutup guru juga melakukan penilaian berkaitan dengan hasil proses pembelajaran, guru tidak sering hanya mengandalkan tes tertulis yang dilakukan setiap setelah selesai pembelajaran, namun guru juga menilai dengan cara lisan penugasan maupun praktik. Guru tidak hanya menilai dari segi pengetahuan namun juga penilaian dari segi sikap spiritual maupun sosial, apalagi dalam pelajaran pendidikan agama islam yang basiknya tentang keagamaan, tentu lebih dominan dalam menilai sikap. Guru juga menilai siswa tidak hanya pada saat setelah selesai pembelajaran, namun bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan cara lisan bertanya langsung kepada siswa kemudian guru dapat menilai sesuai jawaban yang diberikan oleh siswa yang secara tidak langsung secara spontanitas sehingga diperlukan konsentrasi juga respon yang sangat baik. Teknik penilain yang digunakan guru dalam setiap materi pastinya berbeda-beda sesuai dengan materi yang disampaikan, penilaiannya juga mengacu dengan kurikulum 2013 yang disitu terdapat beberapa aspek yang dinilai diantaranya aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang diterapkan ke seluruh penyelenggara pendidikan, karena dengan adanya kurikulum tersebut tentu akan meningkatkan mutu dari pendidikan tersebut, namun ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dengan penilaian hasil belajar hususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam diantaranya yaitu:

1. Adanya kegiatan pelatihan kurikulum 2013 yang diselenggarakan di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

2. Tanya jawab antar teman sejawat yang telah melaksanakan kurikulum 2013
3. Media pembelajaran yang sudah memadai untuk dilakukannya penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013
4. Banyak sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 jadi lebih banyak korelasi ketika ditemukan suatu permasalahan.

Faktor-faktor penghambat lainnya adalah:

1. Penilaian terlalu banyak, tapi jamnya terlalu sedikit, sehingga kurang efektif.
2. Pengajaran karakter tidak menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama saja, namun juga guru-guru yang lain . Akan tetapi kenyataannya pada kegiatan keagamaan hanya guru agama yang hadir.
3. Peserta didik merasa keberatan dengan penerpan kurikulum 2013, karena dirasa memberatkan dan banyak tugas-tugas, banyak beban walaupun positifnya menjadi semakin giat, menuntut proaktif, dan konsentrasi.

3. Upaya guru dalam mencapai keberhasilan dalam menerapkan penilaian hasil belajar pendidikan agama islam berbasis kurikulum 2013

Upaya yang dilakukan guru dalam mencapai keberhasilan menerapkan penilaian hasil belajar yaitu dengan mengikuti bimtek kurikulum 2013 ,konsultasi dengan yang mahir dalam bidangnya disini biasanya kepala sekolah, kemudian bisa juga dilaksanakan pada saat KKG mata pelajaran PAI”

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada diri siswa. Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas yang dilakukannya tersebut, selanjutnya siswa diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran meliputi tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses hasil belajar menggunakan Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa Pembelajaran Kurikulum 2013 secara menyeluruh di SD Negeri Randu sudah berjalan lancar, mulai persiapan guru sampai pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam upaya implementasi kurikulum 2013 ini sudah dilakukan berbagai persiapan oleh pihak sekolah sejak awal.

Kebijakan dimulai semester pertama tahun 2013, pihak sekolah melakukan beberapa persiapan guru, antara lain: 1). Dilakukan pelatihan, workshop dan penataran guru tentang Kurikulum 2013; 2). Sosialisasi ke wali murid. 3). Supervisi kepala sekolah, pengurus dan komite sekolah.

Isi pelatihan dan workshop yang dilakukan untuk persiapan guru menghadapi pelaksanaan kurikulum 2013 sebagai berikut; 1). Pengarahan dan penjelasan mengenai kurikulum 2013; 2). Penyampaian Peraturan Kemendikbud mengenai kurikulum 2013 tentang Standar isi, proses, dan penilaian kurikulum 2013; 3). Pelatihan penyusunan RPP sesuai kurikulum 2013; 4). Pelatihan penyusunan instrumen penilaian, dari penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun organisasi pendidikan terkait, tentu guru dapat memahami isi kurikulum 2013. Dengan ini, pelaksanaan kurikulum 2013 juga diharapkan berjalan dengan lancar, tanpa kendala-kendala yang signifikan dalam pembelajaran semua mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Evaluasi penerapan penilaian hasil belajar kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Randu sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan ketrampilan namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan khususnya cara memilih jenis tes yang sesuai dengan materi yang disesuaikan, terlebih dengan keadaan siswa yang masih taraf anak-anak jadi perlu bimbingan juga pengkondisian yang lebih.
2. Ada beberapa hal-hal yang mendukung dalam penerapan penilaian hasil belajar yaitu kurikulum 2013 yaitu adanya pelatihan kurikulum 2013, diskusi KKG, dan pengembang kurikulum di tingkat sekolah dasar. Selain itu hal-hal yang menghambat adalah bagi guru penilaian hasil belajar siswa terlalu banyak karena harus menilai beberapa aspek sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan penilaian. Selain itu murid juga terbebani dengan banyaknya tugas dan penilaiannya terlalu rumit karena guru harus

menilai empat aspek terhadap setiap siswa terlebih sikap spiritual dan sikap sosial sesuai dengan perilaku keseharian..

3. Upaya yang dilakukan guru agar penilaian hasil belajar bisa tercapai dengan baik yaitu dengan mengikuti bimtek kurikulum 2013, konsultasi dengan yang mahir dalam bidangnya disini biasanya kepala sekolah, kemudian bisa juga dilaksanakan pada saat KKG.

Saran

1. Bagi Sekolah SD Negeri Randu disarankan agar berupaya untuk meningkatkan mutu perbaikan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar kurikulum 2013.
2. Guru harus sering mendapatkan pelatihan berkaitan dengan kurikulum 2013 supaya guru semakin mengerti dan paham apa yang di inginkan atau tujuan dari kurikulum 2013.
3. Kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah harus mampu memberikan pemahaman yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang di sampaikan oleh guru yang bersangkutan.
4. Bagi guru pendidikan agama islam, agar dapat meningkatkan dalam proses penerapan teknik hasil belajar. Diharapkan tehnik penilaian yang sesuai dapat diperbaiki lagi agar lebih efisien dalam menilai kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Cetakan I. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Sarosa Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Stigin, R. and Chapuis J.(2012). *Introduction to student involved assessment for learning, 2 nd edition*. Boston: Addison Wesley.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet X. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. (2010). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet VIII. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1).

Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.